

Reinterpretasi : Motif *Pucuak Rabuang* pada Media Teko

Heru Ningrum¹⁾, Dharsono²⁾, Wilma Sriwulan³⁾

¹⁾Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

²⁾Institut Seni Indonesia (ISI) Solo

³⁾Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email : heruningrum7@gmail.com¹⁾, eyangdharso@gmail.com²⁾, sriwulanwilma@gmail.com³⁾

Abstract

The creation of ceramic craft motifs of *pucuak rabuang* motif is a reinterpretation of the philosophy of the Minangkabau tradition "nan bak pucuak rabuang, ketek baguno gadang tapakai" (like a small, useful little bamboo shoot). Through this tradition, it became a source of inspiration for the creators in the creation of ceramic craft art. The motive of *pucuak rabuang* is a motive with aesthetic and philosophical values, so it needs to be presented again in the art of ceramic craft. The author revealed the philosophical form and meaning of the *pucuak rabuang* motive through teapot media. The motif of *pucuak rabuang* is also found in the gadang house and the sarong head, the bottom of the sarong at the end of the scarf or clothing. The motif of *pucuak rabuang* is useful for the lives of Minangkabau people. With the motive of *pucuak rabuang* through sociological analysis and an aesthetic approach, it can be said that the presence of the Minangkabau motif of *pucuak rabuang* has aesthetic value and also expresses various meanings and customs functions as one of the identities of the Minangkabau people.

Keyword : Reinterpretation, Motive *Pucuak Rabuang*, Teapot

Abstrak

Penciptaan seni kriya keramik motif *pucuakrabuang* ialah reinterpretasi kembali filosofi adat istiadat Minangkabau "nanbak pucuak rabuang, ketek baguno gadang tapakai (bagaikan pucuk rebung, kecil berguna besar terpakai). Melalui adat istiadat ini menjadi sumber inspirasi pengkarya dalam penciptaan seni kriya keramik. Motif *pucuak rabuang* merupakan motif dengan nilai estetis dan filosofis, sehingga perlu dihadirkan kembali dalam karya seni kriya keramik. Pengkarya mengungkap kembali bentuk dan makna filosofi pada motif *pucuakrabuang* melalui media teko. Motif *pucuak rabuang* juga terdapat di rumah gadang dan kepala kain sarung, bagian bawah sarung pada ujung selendang atau sandang. Motif *pucuak rabuang* berguna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan adanya motif *pucuakrabuang* melalui analisis sosiologis dan pendekatan estetis dapat dikatakan bahwa kehadiran motif *pucuak rabuang* Minangkabau memiliki nilai estetis juga mengisyarakan berbagai makna dan fungsi-fungsi adat istiadat sebagai salah satu identitas masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: Reinterpretasi, Motif *Pucuak Rabuang*, Teko

1. Pendahuluan

Ragam hias di Minangkabau merupakan hasil ekspresi berasal dari pengamatan masyarakat terhadap alam lingkungan sehari-harinya terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, digunakan sebagai benda keperluan hidup. Pada umumnya ragam hias itu lebih dominan diterapkan sebagai ukiran rumah gadang (rumah adat Minangkabau), seperti pada bagian bangunan, Hal itu dapat dilihat pada museum: Bundo Kandung di Bukittinggi, Aditwarman di Padang, Istana Basa da Tuan Gadih di Pagaruyung, Pusako Rumah Gadang di Payakumbuh, Anjungan Sumatera Barat di Taman Mini Indonesia-Jakarta, Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau, dan Minang Village di Padangpanjang. Selain diterapkan pada bangunan ragam hias juga diterapkan pada produk yang terbuat dari logam, seperti misalnya pada kerajinan perak, emas, dan kuningan (Zulhelman, 1999: Motif *pucuk rabuang* adalah salah satu motif sakral, dalam buku Arsitektur Tradisional Minangkabau rumah gadang.

Fungsi gonjong dalam petatah petitih dikatakan: gonjong *rabuang* membacui. *Rabuang* = rebung anak bambu yang baru keluar dari tana, Membacui = mencuat dari dalam tanah, artinya baru keluar mencuat dari tanah. Jadi gonjong sebuah rumah gadang diumpamakan bagai rebung yang mencuat, yang baru ke luar dari tanah. Rebung di samping terlihat dari berbagai ragam hias di Minangkabau yang disebutkan *pucuk rabuang* = pucuk rebung, juga merupakan bahan sambal dalam upacara-upacara adat. Rebung merupakan sarat mutlak untuk dijadikan bahan sambal seperti dalam gulai kerbau, kambing dan sebagainya. Jadi sambal rebung merupakan sambal adat di Minangkabau.

Pada tenunan songket motif *pucuk rabuang* terdapat pada kepala kain sarung, bagian bawah sarung dan pada ujung selendang/sandang. Motif *pucuk rabuang* lambang kehidupan berguna. *Rabuang* adalah anak bambu muda, *rabuang* dijadikan bahan sayuran atau gulai. *Gulai rabuang* merupakan salah satu makanan adat yang biasanya dijumpai pada kenduri adat di Minangkabau. Bambu yang sudah besar (dewasa) dinamakan betung (batuang), dan betung memiliki sifat yang lentur sehingga mudah dibentuk, diantaranya untuk kraf tangan yang dirancang untuk berbagai kelengkapan rumah tangga.

Bambu yang sudah tua dinamakan ruyung, ruyung banyak dipakai untuk sesuatu yang kuat atau penyangga yang dapat memberi kekuatan pada benda lain, seperti tiang, lantai dan dinding rumah. Kehidupan bambu dari kecil sampai tua menggambarkan kehidupan berguna dan tidak sia-sia, yang dilambangkan dengan motif *pucuk rebuang*. Dalam pepatah dikatakan: Dek ketek banamo, lah gadang bagala, dek ketek banamo *rabuang*, lah gadang banamo batuang, lah tuo banamo ruyuang, hiduik katiko mudo baguno, hiduik kutiko tuo tapakai (semasa kecil bernama, setelah besar bergelar, ketika kecil bernama rebung, setelah dewasa bernama betung, setelah tua bernama ruyung, hidup ketika muda berguna, hidup ketika tua terpakai).

Penciptaan sebuah karya seni kriya merupakan suatu rangkaian, proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dunia dalam seorang pengkarya. Namun, fenomena-fenomena yang ada di luar diri menjadi sebuah ide cipta yang dilakukan berdasarkan pengamatan serta meninjau karya yang telah diciptakan orang lain. Realitas tersebut membuat pencipta mampu melihat ruang-ruang imajinasi yang akhirnya menjadi potensi yang mendorong keinginan untuk berkarya. Berikut akan tinjauan kajian sumber dari karya yang terdahulu yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan karya yang akan diciptakan. Hendaknya ditunjukkan dan dinyatakan berupa; isi atau makna, bentuk dan penyajian karya ini sebagai berikut:



Gambar 1. Karya keramik yang pernah dibuat dengan ide bambu

Sumber Foto: Desi Puspita, 2008

2. Pembahasan

A. Rancangan Konsep Garapan

1. Reinterpretasi motif *pucuk rabuang* pada media teko

Karya pengkarya berawal dari fenomena yang terjadi dimasyarakat Minangkabau. Berkaitan dengan teko dengan karakter motif *pucuk rabuang*, bagaimana karya yang diciptakan dapat memberikan pesan ajaran yang disampaikan melalui motif *pucuk rabuang* yang telah diekspresikan secara personal, tidak mengubah bentuk *font*, dan pemanfaatan idiom tradisi secara ekspresif, maksud yang disampaikan melalui motif *pucuk rabuang* pada keramik dengan bentuk teko karakter motif *pucuk rabuang*. Sehingga tercapailah keinginan untuk melestarikan seni tradisi ke zaman modern dengan landasan reinterpretasi.



Gambar 2. Hasil karya Teko motif *pucuk rabuang*
(Foto: Heruningrum, 2018)



Gambar 3. Hasil karya Teko motif *pucuk rabuang*
(Foto: Heruningrum, 2018)

a. Wujud Karya Penciptaan

Karya yang diciptakan sesuai dengan konsep yang digunakan pengkarya berupa reinterpretasi dengan pemanfaatan idiom tradisi secara ekspresif, tujuan untuk melestarikan kembali, berupa motif *pucuk rabuang* secara ekspresi personal yang telah stilisasi dan distorsi pada karya keramik dengan bentuk teko dengan motif *pucuk rabuang*. Stilisasi dan distorsi, Dharsono, (2016: 39) mengemukakan sebagai berikut:

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontru pada objek atau benda tersebut. Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada

pencapai karakter, dengan cara menyegatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.

Karya yang diciptakan secara reinterpretasi dengan bentuk stilisasi dan distorsi dapat memberi roh spirit tradisi kepada penikmat seni. Bentuk *font* ada yang besar dan kecil secara ekspresi personal dengan teknik seni modern. Supaya tidak sama dengan bentuk *font* pada motif *pucuk rabuang*, tidak akan mengubah ciri khas bentuk aslinya. Tujuan agar masyarakat Pandaisikek, Minangkabau pada umumnya dapat mengetahui bentuk, motif *pucuk rabuang* pada karya pematik dengan bentuk teko dengan karakter motif *pucuk rabuang*.

b. Reinterpretasi sebagai Sprit Seni Tradisi

Pengkarya selalu menciptakan karya seni dengan pemanfaatan idiom tradisi, secara struktur yang mengacu pada teknik modern pada keramik dengan bentuk teko dengan karakter motif *pucuk rabuang*. Seni Tradisi, Dharsono, (2016: 231) mengemukakan sebagai berikut:

Seni Tradisi merupakan seni yang tak terlepas dari semua pola dan ikatan tradisional yang monumental. Perkembangan sifat kreativitasnya mencapai titik-titik yang kuat, prinsip perwujudan kreatif yang tidak baku pada wujud alam (non-representasi). Seni tradisi yang demikian itu merupakan "seni konterporer" membudayakan seni tradisi yang sifatnya konterporer, seni yang demikian itu disebut reinterpretasi. Seni tradisi maupun seni modern, secara konseptual sama-sama mengarah pada segi kreativitas garapan bentuk seninya.

Berdasarkan itulah dapat mencapai titik yang sangat kuat bentuk karya yang didapatkan dari alam. Seperti motif *pucuk rabuang pandesikek* menjadi spirit awal, pembuatan karya teko dengan karakter motif *pucuk rabuang*. Karya tersebut, dengan konsep reinterpretasi agar mampu melestarikan kembali makna ajaran dengan teknik modern, disaat sekarang. Menciptakan karya ini dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami karya yang berangkat dari tradisi ke modern baik secara konsep, bentuk, teknik maupun secara spiritual nilai-nilai yang ada pada karya keramik dengan bentuk teko dengan karakter motif *pucuk rabuang*.

c. Konsep Non Visual

Karya hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu menyebabkan kelahiran sebuah karya selalu dimotivasi oleh berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Demikian, seni bukan sebuah media pengungkapan yang terjadi langsung. Melainkan reinterpretasi realitas yang menjadi perasaan dari keadaan, situasi, kondisi dalam masyarakat tentang ajaran budaya yang merupakan filsafah pandangan hidup bermasyarakat, kini telah dilupakan.

Motif *pucuk rabuang* pandsikek adalah motif yang sakral bahkan sebagai indetitas budaya lokal. Maka kita harus merajut kembali masa lalu untuk membangun masa depan yaitu dengan mengali, menkaji dan

mengolah potensi pluralitas, untuk melestarikan idiom-idiom tradisi budaya lokal dengan cara konsep reinterpretasi, agar mampu bersaing secara global (Dharsono, 2015: 10-11).

Menghadirkan sebuah karya estetis secara global bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dari wujud yang hampir sama, melainkan reinterpretasi dalam mengekspresikan realita motif *pucuk rabuang*. Maka akan memberikan konotasi bahwa seni merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat, berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia. Artefak seni yang lahir di Bumi Nusantara, Dharsono, (2015:11) mengemukakan sebagai berikut:

Artefak seni yang lahir di Bumi Nusantara merupakan ekspresi kebudayaan masyarakatnya dengan segala filsafah dan filsafat yang melatar belakanginya. Studi tentang fenomena ini akan mencoba memahami tentang estetika nusantara, sebagai dasar untuk mengkaji seni tradisi. Motif *pucuk rabuang* memberikan inspirasi pengkarya untuk menjadi ide garapan dengan menggunakan konsep reinterpretasi dengan pemanfaatan idiom tradisi secara ekspresif dengan teknik modern, tujuan untuk melestarikan kembali, berupa motif *pucuk rabuang* ekspresi personal artinya bukan melalui imitasi, tetapi melalui proses kreasi. Berupa bentuk yang dikembangkan yang mengandung makna nilai ajaran yang telah stilisasi dan distorsi karya keramik dengan pada bentuk teko dengan karakter motif *pucuk rabuang* idiom-idiom tradisi hasil reinterpretasi, Dharsono, (2015:90) mengemukakan sebagai berikut:

Idiom-idiom tradisi hasil reinterpretasi, merupakan struktur paduan dengan menggunakan teknik pembabaran modern, maka akan terjadi berbagai versi gaya sesuai hasil reduksi pengolahan senimannya. Walaupun karya-karya tersebut melukiskan satu rekayasa cerita tertentu, namun ide cerita tersebut hanya merupakan hasil rangsang ungkapan perasaan seniman.

Menciptakan karya *pucuk rabuang* pada media keramik sebagai landasan bentuk teko dengan karakter motif *pucuk rabuang* agar menjadikan koherensi logis dengan konsep penciptaan yang telah dipaparkan untuk mengingat begitu banyaknya teori-teori tentang seni. Pengertian dan pemahaman yang membuka peluang penafsiran yang berbeda di sepanjang sejarah seni itu sendiri. Oleh sebab itu, pemikiran-pemikiran para ahli yang dikutip sebagai landasan penciptaan ini merupakan pembenaran eksistensi karya yang diciptakan. Sehingga pembacaan terhadap teks maupun konteks karya dapat disandarkan berdasarkan landasan penciptaan yang digunakan. Teori yang menjadi landasan pencipta ini yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik, titik sendiri tidak mempunyai ukuran dimensi, titik sendiri belum mempunyai arti, kumpulan beberapa titik ditempatkan pada suatu area tertentu akan mempunyai

arti kemudian titik ditempatkan dalam satu lintasan akan membentuk garis, bidang dan akhirnya akan membentuk ruang (Djelantik,1999: 18).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa bentuk merupakan penggambaran suatu objek yang terlihat oleh mata kemudian dipindahkan pada bidang gambar melalui toresan, garis dan warna yang dapat dilihat, diraba dan didengar serta dapat di analisa secara logis tentang keberadaanya. Berkaitan dengan bentuk keramik yang akan diciptakan dalam karya kriya seni ini adalah bentuk teko yang diaplikasikan motif *pucuk rabuang* ke dalam karya keramik fungsional.

Bentuk karya merupakan komposisi garis lengkung, bulat, tak beraturan dan lain sebagainya yang membentuk jadi motif *pucuk rabuang* dengan pengayaan (stilisasi). Menurut Soedarso, stilisasi adalah perubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu (2006: 82). Stilisasi dalam penciptaan karya ini dengan mengayakan atau menyetilir bentuk teko dengan karakter motif *pucuk rabuang* menjadi suatu bentuk yang artistik atau bentuk yang mempunyai nilai seni, sehingga selain menjadi bentuk keramik yang fungsional, juga memberikan suasana lebih indah.

2. Fungsi

Menurut fungsinya, seni dapat berfungsi sebagai seni sakral dan sekuler. Seni sakral, yaitu seni yang berfungsi untuk kepentingan hal-hal yang dilahirkan untuk kepentingan agama mempunyai nilai yang tinggi sebab terciptanya seni tersebut di atas dasar rasa pengabdian kepada yang dipujanya. Pengabdian yang dijalani dengan tulus hati disertakan seni didalamnya akan menambah kenikmatan batin pelakunya. Fungsi seni dalam agama mempunyai arti mengindahkan, menjunjung tinggi, meluhurkan dan mencucikan yang dipuja. Seni sekuler, yaitu seni yang berfungsi untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan keduniawian. Dalam hal ini seni sebagai alat atau sebagai objek (Bastomi,1990: 48).

Menurut Edmund Burke Feldman, ada tiga fungsi dalam sebuah karya seni yaitu: Fungsi personal (*the personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*) dan fungsi fisik (*the physical function of art*). Fungsi sosial dalam seni bahwa: (1) Karya seni itu cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak, (2) Karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai khususnya dalam situasi-situasi umum, (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal atau individu. Fungsi fisik pada seni dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan atau permintaan (Feldman, 1967: 2-4).

Berkaitan penciptaan karya dengan media keramik ini, karya yang diciptakan sangat berhubungan dengan fungsi sekuler, yaitu seni untuk kepentingan sehari-hari. Hal ini karena karya seni keramik yang diciptakan

berupa karya fungsional yang berupa teko dengan karakter motif *pucuak rabuang*. Karya kriya yang diciptakan ini sangat erat dengan nilai fisik karena ditempatkan untuk keperluan interior yang ditempat pada ruang-ruang khusus dalam rumah.

Berdasarkan pendapat Fildman, karya keramik yang diciptakan sangat erat dengan fungsi fisik, dalam hal ini fungsi fisik disini adalah fungsi yang ada pada karya tersebut, karena karya keramik ini mementingkan kegunaan benda yang menyangkut kekuatan, kenyamanan, kegunaan, keindahan bentuk dan dihubungkan dengan penggunaan benda-benda fungsional sehingga sangat efektif sesuai dengan kriteria efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan fungsi fisiknya. Karya keramik ini juga memiliki fungsi fisik yang berkaitan dengan fungsinya untuk teko tempat minum.

2. Reinterpretasi

Seni yang secara konseptual mencoba menafsirkan kembali bentuk-bentuk seni tradisi. Sesuai teknik modern dan gaya ekspresi pengkarya secara individual dalam mengungkapkan ide, agar penciptaan karya seni dapat menafsirkan kembali idiom seni tradisi, sebagai model konservasi pelestarian pengembangan atau disebut juga sebagai ekspresi personal yang cultural. Artinya karya seni tersebut merupakan proses pengolahan seniman dalam menafsirkan kembali bentuk wujud yang sebenarnya. Kemudian di terjemahkan ke dalam media ungkapan, berupa karya seni yang diciptakan oleh pencipta. Menggunakan teori reinterpretasi ini sebagai kekuatan karya cipta penciptaan (Dharsono, 2016: 225-226).

Pencipta akan mewujudkan seni kriya dengan berlandaskan teori reinterpretasi. Nantinya karya yang di ciptakan akan lebih memperlihatkan kembali nilai idiom tradisi, dengan kata lain, motif *pucuak rabuang* akan di stilisasi dan distorsi pada keramik bentuk teko dengan karakter motif *pucuak rabuang*.

3. Konsep Visual

Tahapan ini menggunakan konservasi sebagai konsep penciptaan dalam merancang karya seni reinterpretasi dengan teknik modern sentuhan tradisi yang akan diciptakan. Tradisi yang diwujudkan kembali dengan sentuhan saat sekarang ini dengan menggunakan bahan dari tanah liat, bentuk teko dengan karakter motif *pucuak rabuang*. Karya yang di hasilkan pencipta mempunyai tingkat kepentingan yang mengacu pada pelestarian motif *pucuak rabuang*, secara konservasi dengan konsep reinterpretasi. Secara teknis bahwa karya yang dihasilkan reproduksi inovasi garap. Teknis mengalami reduksi pengolahan lewat unsur-unsur rupa.

Keramik bentuk teko dengan karakter motif *pucuak rabuang* dapat memberikan penekanan pada karya dengan ukuran 15 x 10 cm, Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai dengan ruang. Supaya besarnya ruang tidak menjadi tenggelam dalam kemegahan. Kedua, karakter motif *pucuak rabuang* akan sangat menarik perhatian, Ketiga,

garis dalam karya ini akan sangat terlihat jelas, karena merupakan penonjolan dari teknik garap itu sendiri yakni seni keramik. Bentuk garis pada karya horizontal kelihatan lebih dekat jaraknya dari ujung ke ujung dan lebar sangat beragam. Perpaduan garis yang saling bersinggungan, Jadi visual karya tergantung kepada tipe dan besar bidang, warna, garis dan tekstur. Keempat, sajian isian bidang serta rekayasa tematik cerita, karya keramik bentuk teko dengan karakter motif *pucuak rabuang* yang diciptakan. Keseluruhan menceritakan tentang aturan yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. motif *pucuak rabuang* akan dilestarikan melalui karya seni dengan bentuk teko.

Karya tidak akan punya roh tanpa unsur estetik, membangun dinamika pada karya bukanlah perkara mudah atau sederhana. Proses ini membutuhkan konsistensi, sensibilitas, estetik yang tinggi serta sensibilitas estetik dibutuhkan untuk merasakan keindahan pada saat menata unsur berdasarkan prinsip, azas rupa, harus lah konsistensi dibutuhkan untuk mengontrol proses penataan unsur serta prinsip rupa agar tetap mengacu pada dinamika suasana yang telah ditetapkan. Keberadaan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip rupa yang dibangun, benar-benar memiliki potensi yang kuat di dalam struktur. Penataan unsur dan prinsip rupa tetap konsisten dengan dinamika dan suasana yang akan diekspresikan, maka perlu ditetapkan dinamika dan suasana berdasarkan perasaan yang akan diekspresikan berupa motif *pucuak rabuang*. Berdasarkan pengamatan dan perenungan yang dilakukan terhadap objek konteks, muncul perasaan khawatir, sedih, kepedulian. Dinamikanya terasa keras, untuk memunculkan suasana tersebut.

Dinamika keras dibangun melalui paduan garis-garis lurus, tekstur nyata yang kasar, Penataan bentuk-bentuk tersebut tetap mempertimbangkan prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, gradasi, kontras, harmoni, dan dominasi. Prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, gradasi, kontras, harmoni, dan dominasi dibangun dalam rangka menerapkan *unity*, sebagai salah satu unsur keindahan pada karya.

Penataan unsur rupa dan prinsip rupa (komposisi) yang diterapkan sangat bergantung kepada dinamika yang dibangun pada masing-masing karya, terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang diterapkan, sangat tergantung kepada citarasa estetis personal dan penerapan tersebut harus didasarkan kepada “potensi yang menguatkan”. Inilah dasar utama, mengapa perlu mengidentifikasi suasana dinamika yang akan dibangun pada karya, antara tema dan hasil karya terlihat konsistensi dan hubungan yang harmonis antara karya teko dengan karakter motif *pucuak rabuang*.

Motif *pucuak rabuang* merupakan ide atau objek penciptaan karya, diamati dan direnungkan bertujuan dapat menjadi pengamatan dan perenungan terhadap ide cipta untuk menemukan perasaan tertentu, setelah perasaan yang diperoleh dipilah-pilah sesuai dengan keinginan dan tema karya untuk dilahirkan beberapa reka desain sesuai dengan realita makna dari motif *pucuak rabuang*.

3. Kesimpulan

Kesimpulan motif *pucuk rabuang* ini bisa menjadikan sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni, dan tidak hanya pada kain songket tetapi bisa pada media lain, dan motif *pucuk rabuang* merupakan motif yang mempunyai nilai dan filosofi yang perlu kita munculkan kembali dalam masyarakat Minangkabau juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat serta mengungkap kembali bentuk dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat, motif *pucuk rabuang* mempunyai pesan ajaran kebaikan pada masyarakat Minangkabau.

Daftar Pustaka

- AA. Navis. 1984. Alam Berkembang Jadi Guru, Grafiti Pers: Jakarta.
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik Ilmu dan Peroses Pembuatannya*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Kartika, Dharsano Sony. 2016. *Kreasi Artistik "Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekeryaan seni"*, Surakarta: LKBN Citra Sains.
- Zulhelman. 2004. Bunga Rampai: Seni Tradisi Menantang Perubahan, STSI Padangpanjang Press Padangpanjang.